

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Selfie merupakan salah satu bentuk ekspresi visual yang sangat populer di era digital saat ini. Istilah *selfie* mengacu pada kegiatan memotret diri sendiri menggunakan kamera ponsel atau alat lain, baik secara individu maupun bersama orang lain. Perkembangan teknologi telah menjadikan *selfie* sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, terutama dalam aktivitas sosial, rekreasi, bahkan spiritual.

Salah satu aktivitas *selfie* ini tidak hanya dilakukan di ruang publik biasa, tetapi juga merambah ke ruang-ruang religius seperti masjid. *Selfie* di masjid sering dimaknai sebagai apresiasi terhadap keindahan arsitektur dan pengalaman spiritual, namun di sisi lain terdapat kritik dari tokoh-tokoh agama yang menilai bahwa tindakan tersebut bisa mengganggu kekhusyukan ibadah terhadap adab di tempat suci. Salah satu pendapat berasal dari Syekh Sulaiman ar-Ruhaili, seorang ulama terkemuka, yang secara tegas menyindir perilaku sebagian orang yang beribadah dengan aktivitas *selfie*.

Prof Dr. Sulaiman Ar-Ruhaili, seorang syekh sekaligus Imam Besar Masjid Nabawi di Madinah menyampaikan pandangannya dalam ceramah tentang fenomena *selfie* di masjid, khususnya di tempat-tempat suci seperti Masjid Nabawi. Ceramah tersebut dibagikan oleh akun *youtube* Al Firqotun

Najiyah¹ pada tahun 2019 memaparkan bahwa *selfie* di masjid seringkali dipandang sebagai sebuah perilaku yang kurang tepat dan tidak sesuai dengan adab dan tujuan ibadah di masjid.

Menurut Syekh Sulaiman, masjid adalah tempat untuk beribadah dan berfokus pada kekhusyukan sesuai dengan ajaran yang sudah ditentukan. Beliau juga menambahkan bahwa khususnya umat Islam orang Indonesia seharusnya menghindari kegiatan yang dapat mengalihkan perhatian dari ibadah, termasuk mengambil foto atau *selfie* yang sering kali lebih banyak menjadi ajang untuk mencari perhatian di media sosial. Hal ini dapat mengurangi kekhusyukan beribadah yang seharusnya dijaga di dalam masjid.

Syekh Sulaiman menekankan pentingnya menjaga adab dan kehormatan tempat ibadah. Meskipun teknologi modern memberikan kebebasan untuk mengambil foto di hampir semua tempat, masjid sebagai tempat yang suci dan penuh penghormatan memerlukan perlakuan yang lebih bijaksana. *Selfie* di masjid bisa memperlihatkan ketidaksesuaian antara tujuan utama datang ke masjid dan alasan di balik perilaku tersebut.

Selain itu, beliau juga mengingatkan agar umat Islam menjaga fokus pada ibadah dan interaksi spiritual dengan Allah SWT, bukan sekadar memuaskan keinginan untuk memamerkan diri di dunia maya. Sebagai tempat yang penuh dengan rahmat dan berkah, masjid harus tetap dihormati sebagai tempat suci dan tidak dimanfaatkan hanya untuk tujuan ekspresi diri atau pencitraan sosial.

¹ Al Firqotun Najiyah, *Nasehat Bagi Jama'ah Haji Indonesia Yang Suka Selfie* || Syaikh Sulaiman Ar-Ruhaili-hafizhahullah, Youtube, 26 Juni 2019, https://youtu.be/33KrCgX_Elc?si=2tolJBLrkv7OIRX2

Fenomena ceramah Prof Dr. Sulaiman Ar-Ruhaili menjadi pemantik penelitian ini dimana banyak ditemukan fenomena *selfie* di tempat-tempat ibadah di Indonesia, salah satunya yang terjadi di Masjid Raya Al-Jabbar Kota Bandung. Masjid Raya Al-Jabbar adalah tempat ibadah yang modern dan ikonik, memiliki arsitektur yang menakjubkan dan sering menjadi salah satu tujuan wisata religi. Meskipun sudah menjadi salah satu tujuan wisata fungsi utama Masjid Raya Al-Jabbar adalah tempat ibadah, oleh karena itu penting untuk tetap mempertahankan adab dan kesopanan ketika berada di lingkungan masjid, seperti yang ditegaskan oleh Syekh Sulaiman mengenai *selfie* di tempat suci.

Selain itu, dengan banyaknya orang yang mengunjungi Masjid Raya Al-Jabbar, terdapat potensi *selfie* yang diambil di sana untuk lebih berfokus pada tampilan atau pencitraan sosial sebagai bentuk ekspresi diri daripada penghormatan terhadap masjid itu sendiri. Hal ini mengingatkan bahwa masjid bukanlah tempat untuk mencari perhatian di media sosial, tetapi untuk meningkatkan kualitas ibadah dan memperdalam rasa spiritualitas dibandingkan sebagai bentuk ekspresi diri melalui kegiatan *selfie*.

Oleh karena itu, meskipun *selfie* di Masjid Raya Al-Jabbar bukanlah sesuatu yang dilarang secara mutlak, *Berselfie* dengan niat yang baik dan penuh kesadaran, mengingatkan diri mereka untuk selalu menjaga adab dan menghormati kesucian tempat ibadah. Hal ini bisa menjadi pengingat untuk tidak melupakan tujuan utama datang ke masjid, yaitu untuk beribadah

dibandingkan sebagai ajang dalam ekspresi diri yang memiliki dampak atas perkembangan fungsi masjid tersebut

Bentuk ekspresi diri melalui fenomena *selfie* di tempat ibadah berkaitan erat dengan dengan kemajuan teknologi yang telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia, mempengaruhi hampir setiap aspek kehidupan, mulai dari cara berkomunikasi, bekerja, belajar, hingga berinteraksi melalui media sosial. Keberadaan media sosial serta platform digital lainnya telah mengubah cara masyarakat berinteraksi, bekerja, dan berbagi informasi. Kemajuan ini juga membuka jalan bagi fenomena baru dalam dunia termasuk mempengaruhi cara seseorang untuk mengekspresikan diri melalui platform media sosial.

Selfie tidak hanya sekadar aktivitas fotografi pribadi, tetapi juga menjadi sarana penting bagi individu untuk mengekspresikan identitas dan eksistensi diri mereka di dunia maya. Seiring dengan kemajuan teknologi khususnya dalam perkembangan media sosial, praktik *selfie* semakin meluas dan bertransformasi menjadi cara utama bagi individu untuk berkomunikasi dan mengekspresikan jati diri personalnya.

Fenomena *selfie* di Indonesia mulai berkembang dengan pesat seiring dengan maraknya penggunaan media sosial dan semakin canggihnya teknologi ponsel pintar. Salah satu momen penting dalam perkembangan ini adalah hadirnya aplikasi media sosial *Path*² pada tahun 2010 yang memungkinkan

²Path adalah jejaring sosial yang bersifat personal dan menekankan pada kedekatan relasi antara pengguna dan orang-orang yang terhubung dengannya (Gusmia Arianti, 2017).

penggunanya untuk berbagi foto, termasuk *selfie*, dengan berbagai fitur yang mendukung ekspresi diri. Pada tahun 2013, fenomena *selfie* semakin berkembang dengan munculnya Instagram, sebuah platform berbagi foto yang menyediakan berbagai filter untuk memperbaiki kualitas gambar. (Ramadhan, R., Aminulloh, A., & Yasak, E. M. 2017).

Adapun menurut Tiggemann dan Slater (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa foto *selfie* yang dibagikan di media sosial sering kali berfokus pada penggambaran citra tubuh yang ideal, yang semakin mempertegas hubungan antara *selfie* dan penciptaan identitas sosial yang terstandarisasi. Lebih jauh lagi, *selfie* juga menggambarkan sebuah "pertunjukan diri" yang dipertontonkan di ruang digital.

Menurut Goffman (1959) dalam teorinya tentang "*presentation of self in everyday life*", individu cenderung berperilaku berbeda dalam konteks sosial yang berbeda, seakan mereka sedang "berakting" di hadapan audiens tertentu. *Selfie* menjadi representasi visual dari konsep ini, di mana individu memilih bagaimana mereka ingin muncul di hadapan publik, melalui pilihan gambar, ekspresi, dan pengeditan foto. Dalam konteks ini, *selfie* menjadi cara untuk membangun dan mengelola citra diri, yang mungkin berbeda dari realitas sehari-hari mereka.

Eksistensi diri yang ditimbulkan pada saat *selfie* memberikan stigma baru terhadap masyarakat baik dalam aspek kebutuhan pribadi maupun kebutuhan publik. Seiring berjalannya waktu *selfie* dengan eksistensi diri juga berlaku kepada aspek agama. Hal ini berlaku kepada beberapa kalangan khususnya

kalangan perempuan baik remaja maupun ibu-ibu termasuk saat mengunjungi Masjid Raya Al-Jabbar di Gedebage Kota Bandung.

Fenomena *selfie* di Masjid Raya Al-Jabbar juga mencerminkan bagaimana media sosial menjadi wadah bagi banyak orang untuk berbagi pengalaman mereka. Bagi sebagian orang, berbagi foto *selfie* di tempat-tempat wisata seperti masjid ini memberikan mereka kesempatan untuk menunjukkan perjalanan spiritual atau wisata mereka kepada teman-teman di dunia maya. *Selfie* di tempat seperti Masjid Raya Al-Jabbar tidak hanya soal penampilan, tetapi juga tentang berbagi momen berharga dan memperkenalkan tempat bersejarah kepada orang lain.

Fenomena tersebut muncul sehingga membuat sebuah persepsi baru mengenai pengunjung yang menjadikan sebuah bangunan masjid menjadi tempat suatu ekspresi diri untuk dipamerkan kepada khalayak umum untuk konsumsi pribadi dan publik. Keunikan arsitektur memiliki daya tarik tersendiri bagi pengunjung ketika melakukan suatu destinasi religi yang menjadikan penyebab suatu perilaku *selfie*.

Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan topik *selfie* di tempat ibadah adalah sebagai berikut Alif, M. A., Akbardin, J., & Ma'soem, D. M. (2024) "Analisis Pembebanan Jaringan Jalan (*Trip Assignment*) Pada Kawasan Masjid Raya Al-Jabbar Bandung" yang membahas Kepadatan di beberapa ruas jalan terjadi akibat banyaknya wisatawan, baik dari dalam maupun luar kota, yang mengunjungi Masjid Raya Al-Jabbar.

Penelitian terdahulu mengenai bangunan masjid salah satunya adalah Shahrani, M. (2008) Masjid kubah emas di Depok: Fenomena reproduksi masjid kawasan Timur Tengah dalam konteks Indonesia. membahas bagaimana arsitektur masjid tersebut bukan hanya karena skalanya yang besar dan banyaknya penggunaan material emas pada masjid tersebut, namun juga karena letak dari masjid yang jauh dari pusat kota. Reka bentuk masjid yang merujuk pada masjid di kawasan Timur Tengah seakan-akan ingin menunjukkan bahwa reka bentuk masjid yang tepat hanyalah reka bentuk masjid di kawasan tersebut.

Penelitian lainnya yang membahas mengenai perilaku *selfie* diantaranya adalah Arifin, M. A., & Arifin, N. M. A. (2020). “Perkuliahan Akhlak Bernegara Dengan Pemanfaatan *Selfie Activity* Sebagai Upaya Deradikalisasi Agama” membahas bagaimana Pengembangan teknik pembelajaran Aqidah Akhlak melalui perilaku *selfie*. Adapun penelitian lain mengenai pembahasan *selfie* adalah Puspitasari, M. (2015). Pengaruh Harga Diri, Hubungan Romantis, dan Pengambilan Risiko terhadap Perilaku *Selfie* yang Narsistik, dimana membahas bagaimana Perilaku *selfie* yang narsistik dengan tujuan untuk memamerkan diri, menjadi pusat perhatian, dan untuk mendapat pengakuan dari orang lain.

Dari beberapa penelitian terdahulu tidak ada satupun penelitian yang mengkaji mengenai perilaku *selfie* yang dilakukan oleh pengunjung di suatu tempat ibadah dan hal tersebut memotivasi peneliti untuk memilih judul

Persepsi Pengunjung Mengenai Fenomena *Selfie* Di Masjid Raya Al-Jabbar Kota Bandung.

Masjid Raya Al-Jabbar memiliki misi dan fungsi khusus sebagai masjid yang menyediakan sarana dan prasarana untuk masyarakat yang berkunjung untuk beribadah dengan tempat yang layak. Memahami bagaimana pengunjung memaknai pengalaman *selfie* mereka di Masjid Raya Al-Jabbar, apakah mereka lebih fokus pada aspek spiritual atau sekadar kegiatan sosial dan hiburan. Persepsi ini dapat mempengaruhi citra masjid itu sendiri sebagai tempat ibadah dan objek ekspresi diri.

Selain itu, fenomena ini juga membuka peluang untuk mengeksplorasi sejauh mana pengunjung mengaitkan antara pengalaman pribadi, nilai-nilai agama, dan pengaruh modernitas yang dibawa oleh media sosial dalam membentuk pandangan mereka terhadap masjid tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi pengunjung saat melakukan *selfie* di Masjid Raya Al-Jabbar yang diharapkan dapat memberikan gambaran lebih dalam tentang hubungan antara perilaku pengunjung, persepsi mereka terhadap tempat ibadah, serta faktor faktor yang mempengaruhi pandangan mereka mengenai Masjid Raya Al-Jabbar sebagai sebuah tempat ibadah dengan perkembangan fungsi masjid sebagai tempat untuk ekspresi diri melalui perilaku *selfie*.

1.2. Rumusan Masalah

Fenomena *selfie* telah berkembang menjadi salah satu bentuk dokumentasi yang sangat populer di kalangan pengunjung tempat-tempat wisata, termasuk di situs-situs religius seperti masjid. Salah satu contoh masjid yang sering dikunjungi dan menjadi objek *selfie* adalah Masjid Raya Al-Jabbar di Kota Bandung. Keindahan arsitektur masjid yang megah dan bernilai sejarah tinggi, serta suasana spiritual yang kental, membuat masjid ini menjadi daya tarik tersendiri bagi banyak orang, baik dari kalangan umat Islam maupun wisatawan umum. Namun, di balik kecenderungan pengunjung untuk berfoto dan melakukan *selfie*, muncul berbagai persepsi tentang bagaimana mereka memaknai kegiatan tersebut.

Hal ini berkaitan erat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Syekh Prof Dr. Sulaiman Ar-Ruhaili seorang imam besar di masjid madinah mengenai perilaku kegiatan *selfie* di tempat ibadah yang menghasilkan suatu dampak tidak sesuai dengan tujuan ibadah. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan latar belakang, muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi pengunjung ketika melakukan *selfie* di Masjid Raya Al-Jabbar Gedebage Kota Bandung?
2. Apa tujuan pengunjung melakukan tindakan *selfie* di Masjid Raya Al-Jabbar Gedebage Kota Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

Masjid Raya Al Jabbar, yang terletak di Kota Bandung telah menjadi salah satu destinasi wisata religi yang banyak dikunjungi oleh masyarakat. Salah satu fenomena yang menarik perhatian di masjid ini adalah kebiasaan pengunjung yang melakukan *selfie* di area masjid. Fenomena ini mendorong penelitian untuk lebih memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pengunjung saat melakukan *selfie* di masjid tersebut

1. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab suatu perilaku pengunjung ketika melakukan *selfie* di masjid al jabbar gedebage kota bandung.
2. Untuk mengetahui tujuan dan motivasi pengunjung ketika melakukan *selfie* di masjid al jabbar gedebage kota bandung.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini mengenai persepsi pengunjung mengenai fenomena *selfie* di masjid raya al-jabbar kota bandung dapat ditinjau dari aspek manfaat akademis dan manfaat praktis, diantaranya sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Akademik

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap kajian akademis, khususnya yang berkaitan dengan perilaku pengunjung di destinasi wisata religi. Dengan menganalisis persepsi pengunjung terhadap aktivitas *selfie* di Masjid Raya Al-Jabbar, dapat diketahui faktor faktor penyebab perilaku ketika *selfie*. penelitian ini akan memperkaya referensi terkait interaksi antara aspek religius dan budaya modern. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan

teori-teori baru mengenai hubungan antara pengalaman spiritual dan fenomena sosial seperti *selfie*. Dapat memperdalam pemahaman tentang bagaimana pengunjung masjid memaknai tempat ibadah sekaligus sebagai objek wisata melalui pandangan mereka terhadap kegiatan *selfie*

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan informasi praktis mengenai bagaimana pengunjung memandang kegiatan *selfie* di masjid. Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengoptimalkan manajemen pengunjung, baik dari segi pelayanan, fasilitas, maupun pengelolaan ruang, agar pengalaman spiritual dan estetika yang ditawarkan oleh masjid tetap terjaga dengan baik.

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang strategi promosi dan pengembangan destinasi wisata religi yang berkelanjutan. Memahami persepsi pengunjung terhadap kegiatan *selfie* dan bagaimana hal ini berpengaruh terhadap citra masjid sebagai destinasi religi dapat membantu merumuskan kebijakan yang seimbang antara pemanfaatan masjid sebagai tempat ibadah dan sebagai objek wisata

Dengan demikian hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi pengetahuan dan pemahaman baru atas eksistensi pengunjung masjid pada zaman sekarang dengan kebutuhan sosial yang disalurkan melalui *selfie*, sehingga fungsi dan tujuan suatu tempat beribadah tidak melenceng dari yang sudah semestinya.